

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank memiliki peran penting sebagai entitas bisnis yang mendukung perekonomian nasional, terutama dalam pengembangan berbagai sektor usaha (Ismail, 2019). Sesuai dengan UU No 10 Tahun 1998 pasal 1 Ayat 2, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau instrumen lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Pada masa krisis tahun 1998, perbankan syariah di Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya di mana Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank pertama di Indonesia yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah mampu bertahan dari krisis tersebut. Setelah krisis moneter, UU No. 10 Tahun 1998 yang menggantikan UU No. 7 Tahun 1992 diterbitkan, membuka peluang pendirian bank berdasarkan prinsip syariah dan memungkinkan bank konvensional memiliki unit usaha syariah. (Aurely & Wahyuni, 2023)

Bank syariah berperan sebagai lembaga intermediasi di sektor keuangan, menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali melalui pembiayaan. Dana yang dikumpulkan dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito dengan menggunakan prinsip wadiah atau mudharabah. Peran ini sangat penting karena bank syariah harus dapat menjamin keamanan dana yang dititipkan oleh masyarakat, sehingga tingkat kepercayaan terhadap bank dapat terus meningkat. Untuk mencapai hal tersebut, stabilitas kinerja keuangan perlu dijaga dengan baik (Dina Sentika et al., 2024). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kesehatan finansial suatu bank. Apabila bank berada dalam kondisi keuangan yang sehat, maka akan mampu memperoleh keuntungan yang signifikan, yang sekaligus menandakan bahwa kondisi perusahaan baik, untuk menilai kondisi keuangan

tersebut, digunakan alat analisis keuangan yang dapat menunjukkan apakah bank dalam keadaan sehat atau sebaliknya (Ramadhani et al., 2023).

Parameter yang digunakan untuk menilai kinerja bank adalah profitabilitas. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang baik. Sementara jika profitabilitas rendah, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan belum optimal (Virna et al., 2024)

Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Untuk mengukur kinerja profitabilitas biasanya digunakan dua rasio utama, yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). *Return on Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal untuk menghasilkan pendapatan bersih, sedangkan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki bank (Shofwatun et al., 2021). Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Sementara itu, ROE hanya mengukur tingkat pengembalian yang diterima pemilik perusahaan dari investasi yang telah mereka tanamkan dalam bisnis tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memilih *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator yang mengukur tingkat profitabilitas. Pemilihan ini didasarkan pada pandangan bahwa ROA merupakan salah satu alat terbaik dalam menilai profitabilitas. Selain itu, ROA juga digunakan oleh otoritas pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank, sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah. Hal ini menjadi penting, terutama bagi bank yang sebagian besar sumber pendanaannya berasal dari simpanan masyarakat. *Return on Asset* (ROA) suatu bank dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya rasio keuangan yang mencerminkan aspek pembiayaan bermasalah, likuiditas, dan efisiensi operasional.

Tabel 1. 1 Data Peringkat Beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Total Aset

No	Nama BUS	Total Asset (Dalam Triliun Rupiah)								
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	BSI	27.69	31.54	37.91	43.12	57.71	265.28	305.72	353.62	408.61
2	Bank Muamalat	44.26	53.73	62.44	50.55	51.24	58.89	61.36	66.95	60.02
3	Bank Aceh	18.75	22.61	23.09	25.12	25.48	28.17	28.76	30.47	31.94
4	Bank Kepri Riau	21.22	25.49	27.41	25.45	28.19	30.77	31.38	29.34	30.85
5	BTPN Syariah	7.32	9.15	12.03	15.38	16.43	85.43	21.16	21.43	21.41
6	BCA Syariah	4.99	5.96	7.06	8.63	9.72	10.64	37.91	37.91	16.64
7	Bank Mega Syariah	6.13	7.03	7.33	8.07	16.11	14.04	16.07	14.56	15.99
8	Bank NTB Syariah	7.64	8.86	7.03	8.64	10.41	11.21	13.01	14.26	16.11
9	Bank Panin Dubai Syariah	8.75	8.63	8.77	11.13	11.30	14.42	14.79	17.34	16.79
10	BJB Syariah	7.44	7.71	6.74	7.72	8.88	10.35	12.44	13.64	14.62
11	Bank Bukopin Syariah	6.90	7.16	6.32	6.74	5.22	6.22	7.01	7.92	8.64
12	Bank Aladin Syariah	1.34	1.27	0.66	0.71	0.72	2.17	4.73	7.09	8.58
13	Bank Victoria Syariah	1.62	2.003	2.13	2.19	2.26	1.66	2.11	3.08	3.31

Sumber: *Annual Report* 2016 - 2024 masing-masing Bank Umum Syariah.

Tabel 1. 2 Data Peringkat Beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan *Return on Asset* (ROA)

No	Nama BUS	Rasio Keuangan (ROA) Dalam Persen								
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	BSI	0.95	0.51	0.43	1.44	1.38	1.61	1.98	2.35	2.49
2	Bank Muamalat	0.22	0.11	0.08	0.05	0.03	0.02	0.09	0.02	0.03
3	Bank Aceh	2.48	2.51	2.38	2.36	1.73	1.87	2.00	2.05	2.01
4	Bank Kepri Riau	1.69	2.74	1.97	1.74	2.54	1.93	2.31	1.33	1.43
5	BTPN Syariah	9.00	11.1	12.4	13.1	7.61	10.72	11.43	6.34	6.42
6	BCA Syariah	1.1	1.2	1.17	1.15	1.1	1.1	1.3	1.5	1.6
7	Bank Mega Syariah	2.63	1.56	0.93	0.89	1.74	4.08	2.59	1.96	2.04
8	Bank NTB Syariah	3.95	2.45	2.13	2.32	1.74	1.64	1.93	2.07	1.85
9	Bank Panin Dubai Syariah	0.37	-10.7	0.26	0.25	0.06	-6.72	1.79	1.62	0.65
10	BJB Syariah	-8.1	-5.7	0.54	0.60	0.41	0.96	1.14	0.62	0.57
11	Bank Bukopin Syariah	-1.12	0.02	0.02	0.04	0.04	-5.48	-1.27	-7.13	0.20
12	Bank Aladin Syariah	-9.51	5.5	-6.86	11.15	6.19	-8.81	-10.85	-4.22	-1.34
13	Bank Victoria Syariah	-2.2	0.36	0.32	0.16	0.16	0.71	0.45	0.68	0.82

Sumber: *Annual Report* 2016 - 2024 masing-masing Bank Umum Syariah.

Besarnya kekayaan suatu bank dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki (Ido, 2021). Total aset digunakan sebagai indikator ukuran bank karena memiliki sifat jangka panjang dalam hal ini nilainya bisa lebih dari miliaran (Fauziyah & Wardana, 2022). Berdasarkan tabel peringkat total aset tersebut, dapat terlihat urutan lima besar peringkat dengan total aset tertinggi, secara berurutan yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, Bank Aceh

Syariah, Bank Kepri Riau Syariah, dan BTPN Syariah Kelima Bank Umum Syariah tersebut merupakan bank dengan peringkat tertinggi sepanjang periode 2016-2024.

Tabel 1. 3 Perkembangan ROA (*Return on Asset*) BSI, Bank Muamalat, Bank Kepri Riau, Bank Aceh Syariah, dan BTPN Syariah.

Tahun	Bank Syariah Indonesia	Bank Muamalat	Bank Aceh Syariah	Bank Kepri Riau Syariah	BTPN Syariah
2016	0.95	0.22	2.48	1.69	9.00
2017	0.51	0.11	2.51	2.74	11.1
2018	0.43	0.08	2.38	1.97	12.4
2019	1.44	0.05	2.36	1.74	13.1
2020	1.36	0.03	1.73	2.54	7.61
2021	1.61	0.02	1.87	1.93	10.72
2022	1.98	0.09	2.00	2.31	11.43
2023	2.35	0.02	2.05	1.33	6.34
2024	2.49	0.03	2.01	1.43	6.42

Sumber: *Annual Report* 2016 - 2024 masing-masing Bank Umum Syariah

Berdasarkan perbandingan ROA dari masing-masing Bank Umum Syariah tersebut, maka terlihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia yang memiliki rata-rata total aset kedua tertinggi yaitu mencapai lebih dari 453,98 triliun rupiah. Namun dari data tersebut dapat dilihat juga bagaimana tingkat pengembalian asetnya (ROA) yakni di bawah standar ideal sebesar 2% yang masih tergolong rendah (Kurang Sehat), ketika dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia belum optimal, meskipun didukung oleh besarnya total aset. Oleh karena itu, peneliti memilih PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti memilih periode tahun 2016-2024 karena tahun tersebut menggambarkan tren pergerakan rasio keuangan dan keadaan

pada saat ini atau dalam kata lain untuk menentukan pengungkapan yang terbaru. Adapun data rasio keuangan mengenai *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016-2024 dapat dilihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Data rasio keuangan NPF, FDR, BOPO, dan ROA Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2024

Tahun	NPF	FDR	BOPO	ROA
2016	1.40	95.13	97.76	0.22
2017	2.75	84.41	97.68	0.11
2018	2.58	73.18	98.24	0.08
2019	3.40	73.51	99.50	0.05
2020	3.95	69.84	99.45	0.03
2021	0.68	38.33	99.29	0.09
2022	0.86	40.63	96.62	0.09
2023	0.66	47.14	99.41	0.02
2024	2.74	40.08	99.04	0.03

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Tahun 2016-2024.

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.4 di atas, menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016–2024 berada dalam kondisi sehat karena nilainya tetap berada di bawah 5%, namun ada beberapa tahun NPF mengalami penurunan, ROA juga mengalami penurunan, dimana tahun 2016-2017 dimana NPF mengalami penurunan, sedangkan ROA juga mengalami penurunan. Pada tahun 2019-2020 NPF mengalami penurunan, sedangkan ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2021-2022 NPF mengalami peningkatan, tetapi ROA tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Fenomena ini menunjukkan tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, dimana setiap NPF naik maka ROA mengalami

penurunan, dan setiap NPF turun maka ROA mengalami kenaikan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016–2024 FDR cenderung mengalami kenaikan yang bertolak belakang dengan ROA yang terus menurun. Pada tahun 2018-2019 FDR mengalami peningkatan, sedangkan ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2020-2021 FDR mengalami penurunan, sedangkan ROA mengalami kenaikan. Tahun 2021-2022 FDR mengalami penurunan, sedangkan ROA tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Pada tahun 2022-2023 FDR mengalami peningkatan, sedangkan ROA mengalami penurunan. Tahun 2023-2024 FDR mengalami penurunan, sedangkan ROA mengalami kenaikan. Fenomena ini menunjukkan tidak sejalan dengan peningkatan ROA di tahun tersebut dan berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA, di mana setiap FDR naik maka ROA juga ikut naik, apabila FDR turun maka ROA juga mengalami penurunan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa BOPO pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016–2024 berada dalam kondisi kurang sehat karena rata-rata nilainya di atas standar ideal 95%, namun tabel di atas pada beberapa tahun BOPO mengalami penurunan yang seharusnya diikuti oleh naiknya ROA. Pada tahun 2016-2017 BOPO mengalami penurunan, sedangkan ROA mengalami penurunan. Tahun 2019-2020 BOPO mengalami penurunan, sedangkan ROA mengalami penurunan. Tahun 2021-2022 BOPO mengalami penurunan, sedangkan ROA tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Fenomena ini menunjukkan tingkat efisiensi operasi Bank Muamalat Indonesia di mana perolehan BOPO yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang ada, di mana seharusnya hubungan antara BOPO dengan ROA adalah berbanding terbalik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) salah satunya pembiayaan bermasalah. Pengelolaan pembiayaan memegang peranan penting karena pembiayaan menjadi salah satu sumber utama pendapatan. Pembiayaan yang disalurkan selain menghasilkan keuntungan sebaliknya juga berpotensi menimbulkan NPF yang tinggi dapat menjadi salah satu ancaman bagi bank karena dapat mengurangi modal bank. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA pada bank (Yusuf, 2020). Hasil penelitian Syakhrun dan Anwar (2019), bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian lain yang dilakukan Lyla Rahma Adyani (2024) bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *Return on Assets* adalah likuiditas. Dalam menjalankan perannya secara efektif, bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang erat kaitannya dengan kemampuan likuiditas. Berdasarkan KBBI likuiditas diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan bank dengan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi FDR, semakin besar potensi peningkatan laba bank (dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara efektif). Seiring dengan peningkatan laba, kinerja bank juga akan membaik. Oleh karena itu, rasio FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank (Fadhilah & Suprayogi, 2019). Sejalan dengan penelitian Wulandari dan Ibrahim (2023) bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dalam penelitian lain yang dilakukan Akmaliah dan Amirullah (2021) bahwa FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Selain pembiayaan bermasalah, likuiditas, efisiensi operasional juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) yang diukur dengan BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam kegiatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kondisi bank tersebut. Sebaliknya, bank dengan rasio BOPO tinggi menunjukkan kurangnya efisiensi operasional, karena tingginya rasio ini mengindikasikan besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional (Ningati, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fursiana, dan Hinawati (2022) BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Safrizal dan Faudilah (2023) BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Mengacu pada fenomena dan research gap yang diuraikan pada latar belakang dengan kinerja keuangan yang masih harus diperhatikan. Peneliti ingin mempelajari dan menganalisis lebih mendalam tentang pembiayaan bermasalah, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas yang fluktuatif selama periode 2016 sampai dengan 2024, yang telah dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses melalui situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dikarenakan terdapat perbedaan antara variabel dengan teori serta ROA yang berada di kategori Kurang Sehat yang sampai saat ini belum dapat dijelaskan penyebabnya. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan bermasalah, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empirik dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
4. Untuk mengetahui bagaimana pembiayaan bermasalah, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar evaluasi bagi perusahaan dalam upaya mengoptimalkan rasio

pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), dan efisiensi operasional (BOPO) guna meningkatkan profitabilitas (ROA).

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian yang berkaitan, serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap peningkatan profitabilitas (ROA).